

BAB VII

ANALISIS DAN KESIMPULAN

Jaringan Islam Tradisional dan Peranannya dalam Dinamika Perubahan Sosial, Ekonomi, Politik, dan Kemasyarakatan di Pekalongan

Studi eksplorasi dengan memakai pendekatan etnografis ini menghasikan gambaran tentang beberapa peran jaringan Islam tradisional yang ditemui di Pekalongan. Peran tersebut meliputi peran di bidang dakwah, peran di bidang lintas iman, peran di bidang ekonomi, serta peran di bidang politik. Analisis terhadap pola perkembangan jaringan dan peranannya menunjukkan gambaran yang berbeda-beda sebagai berikut:

Jaringan Dakwah

Jaringan dakwah pada umumnya merupakan jaringan kuno yang secara turun temurun dibangun dan dipertahankan untuk kepentingan kelangsungan lembaga, ritus, pendidikan dan identitas keislaman. Jaringan ini kita temui dilingkungan para kyai di banyak pesantren, tarekat, majelis taklim dan organisasi keagamaan lainnya. Eksistensi mereka didukung oleh nilai-nilai tradisi keagamaan seperti taat dan hormat kepada kyai atau ulama atau yang dituakan, menjalankan apa yang dikatakan oleh pemuka agama, wali atau guru yang menjadi perantara dengan Tuhan, solidaritas terhadap saudara seiman, kebenaran ajaran, dsb yang masih sangat kuat dipegang teguh dalam kehidupan keagamaan sehari-hari.

Dalam menjalankan ritus-ritus keagamaan seperti *tahlilan*, *haul*, *diba'an*, *barzanjian*, *dalailan*, *thoriqohan* dengan mudah mereka jalankan dengan mengakomodasi tradisi lokal yang beraneka ragam seperti selamatan, nyadran, punggahan, ziarah kubur dan sebagainya.

Modifikasi jaringan dalam batas-batas tertentu dilakukan disana sini untuk menyesuaikan dengan situasi lokal namun tanpa perlu meninggalkan dan tetap berpegang teguh pada nilai ke NU an.

Dalam jaringan dakwah ciri-ciri 'bounding social capital' sangat menonjol.

Jaringan Lintas Iman

Kerusuhan tahun 1997 dan 1998 di Pekalongan memberi pengalaman buruk bagi masyarakat pekalongan. Ketegangan, konflik dan kerusuhan massal beruntun yang bernuansa Sara mengakibatkan trauma yang mencekam. Rusaknya infra struktur ekonomi dan relasi sosial yang selama ini menjadi modal sosial bagi pembangunan daerah, mendorong berbagai elemen masyarakat mencari cara untuk mengembalikan suasana tentram agar kehidupan sosial ekonomi dapat dipulihkan. Momentum ini menjadi dadakan bagi munculnya jaringan lintas iman yang di prakarsai oleh para aktivis muda Pekalongan yang menyerukan keterbukaan, toleransi, menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia, dan demokrasi yang menjadi semangat gerakan reformasi.

Trauma kerusuhan masa lalu menyebabkan dari waktu-kewaktu jaringan lintas iman mendapat dukungan semakin luas dari kelompok-kelompok keagamaan di pekalongan. Di lingkungan jaringan Islam Tradisional Peran tokoh-tokoh inklusif dan toleran seperti Habib Lufti, Kyai Marzuki, Kyai Tajudin dan Kyai Zakaria sangat berpengaruh terhadap perkembangan jaringan lintas iman di Pekalongan. Bagi mereka jaringan lintas iman dinilai sebagai faktor strategis untuk meredam potensi konflik dan menyumbang bagi perubahan Pekalongan dari sumbu pendek menjadi sumbu panjang.

Berbeda dengan jaringan dakwah jaringan lintas iman pada dasarnya memiliki ciri sebagai 'linking dan bridging social capital'

Jaringan Ekonomi

Dimasa kejayaan industri batik rumahan, relasi kuat antara pesantren dengan para pengusaha kelas menengah muslim yang

bergerak di industri batik tradisional terbangun. Ada relasi spiritual dan material yang saling menguntungkan. Para pengusaha prongkok sebagai tulang punggung proses produksi batik rumahan cenderung memasukkan anak mereka ke pesantren dengan harapan selepas dari pesantren anak mereka selain memiliki pengetahuan keagamaan yang baik, berperilaku saleh, sekaligus juga memiliki jiwa wira usaha yang mandiri. “Tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karena lebih baik jadi “wong kaji” daripada menjadi pegawai” merupakan pandangan ideal dan karakter kelas menengah Islam yang mandiri di Pekalongan pada masa itu.

Kejayaan industri batik rumahan (tulis dan cap) berakhir sebagai akibat masuknya industri batik printing bermodal besar yang didukung oleh kebijakan ekonomi pemerintah yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi. Pasar batik tradisional pun lesu karena kalah bersaing dengan order bersekala besar yang kebanyakan berasal dari pemerintah seperti antara lain pesanan batik KORPRI untuk seluruh Indonesia. Dampak dari perubahan ini adalah para pengusaha batik tradisional itu harus mulai lagi merintis pasar baru atau terpaksa mendekat/mencari akses kepada lingkungan pemerintahan. Ini menjadi arah baru bagi perkembangan jaringan ekonomi kelas menengah Islam tradisional di Pekalongan meninggalkan kemandiriannya mendekat kepada lingkungan pemerintahan. Perubahan orientasi ini mendorong perkembangan jaringan yang lebih bersifat ‘linking dan bridging social capital’ dan bergeser dari ciri bounding social capital sebelumnya.

Jaringan Politik

Sebagai daerah basis Islam Tradisional dominasi NU diarena politik sangat menonjol. Partai PPP sebagai representasi partai Islam hasil fusi selalu menang dalam pemilu mengalahkan PDI dan Golkar. Baru pada saat NU kembali ke kittah partai Golkar yang merupakan partai pemerintah dapat memenangkan pemilu di Pekalongan.

Liberalisasi politik di awal era reformasi membawa perubahan besar dalam dinamika politik lokal di Pekalongan. Munculnya partai-partai baru, serta diterapkannya pilkada langsung, membuka peluang

bagi terbentuknya aliansi politik yang baru, perubahan posisi kepala daerah yang dulu tertutup bagi kalangan non pemerintahan misalnya, pada era reformasi terbuka bagi orang diluar pemerintahan untuk menduduki jabatan kepala pemerintahan. Dengan demikian ada peluang baru bagi aktor-aktor dari jaringan Islam tradisional untuk masuk dalam pemerintahan.

Jaringan politik Islam tradisional yang semula berbasis primordialisme aliran mulai bergeser kepada kepentingan politik pragmatis para aktor. Masuknya kepentingan politik baru, perubahan konstelasi politik dsb mengakibatkan adanya perubahan arena politik, factionalism, perebutan identitas, dan munculnya kepentingan aktor-aktor nasional kedalam arena politik Pekalongan. Situasi ini membuka peluang baru bagi para aktor lokal untuk membangun aliansi politik dengan jaringan politik nasional. Dengan demikian ciri-ciri 'linking dan bridging social capital' sangat menonjol'.

Tabel 7.1. Respon Jaringan Islam Tradisional terhadap Dinamika Perubahan Sosial-Politik di Pekalongan

Fase/Era	Peristiwa Penting di Pekalongan	Bentuk dan Respon/Peran Jaringan
Orde Lama (1945-1966)	<ul style="list-style-type: none"> • Politik Benteng (1950-1957) mendorong meningkatnya industri tradisional rumahan. (kejayaan batik) • Kuatnya partai NU 	<ul style="list-style-type: none"> - Berkelindannya jaringan dakwah dan jaringan ekonomi menciptakan kemandirian sosial ekonomi dan politik. - Jaringan dakwah menunjukkan ikatan bersifat bounding. - Menguatnya politik aliran. Jaringan Politik bersifat bounding dan diperkuat oleh jaringan dakwah yang memunculkan ikatan primordial.
Orde Baru (1966-1998)	<ul style="list-style-type: none"> • Suramnya industri batik tradisional rumahan. • Maraknya konflik horisontal dan vertikal dalam bidang sosial, ekonomi dan politik. 	<ul style="list-style-type: none"> - Jaringan ekonomi dan Jaringan dakwah berkelindan melawan penguasa. - Semakin menguatnya ikatan bersifat bounding diantara Jaringan dakwah, jaringan ekonomi, dan jaringan politik (melalui PPP).

Fase/Era	Peristiwa Penting di Pekalongan	Bentuk dan Respon/Peran Jaringan
	(kerusuhan besar terjadi pada tahun 1972, 1995, & 1997)	
Reformasi (1998-Sekarang)	<ul style="list-style-type: none"> • Liberalisasi politik yang berdampak pada masuknya kepentingan politik baru, perubahan konstelasi politik, terbukanya sumber-sumber kewibawaan baru, dll. 	<ul style="list-style-type: none"> - Jaringan politik yang semula berbasis primordialisme aliran bergeser pada kepentingan politik pragmatis para aktor. - Jaringan Islam tradisional masuk dalam pemerintahan. - Terbangunnya aliansi politik antara jaringan politik lokal dengan jaringan politik nasional. - Jaringan Islam tradisional lebih menampakkan ciri-ciri linking dan bridging social capital yang ditunjukkan dengan muncul dan berkembangnya jaringan lintas iman. - Jaringan ekonomi kelas menengah islam tradisional meninggalkan kemandirian dan mendekati kepada lingkungan pemerintah.

***Survival Strategy* Jaringan Islam Tradisional**

Dari analisis terhadap dinamika perkembangan jaringan khususnya dalam merespon perubahan sosial nampak adanya tiga pola survival strategi, yaitu: strategi defensive; strategi offensive dan gabungan diantara keduanya.

Strategi defensive merupakan strategi yang bersifat kedalam yaitu antara lain dengan memperkuat identitas melalui penerapan tradisi lokal yang telah mapan. Strategi ini banyak kita jumpai pada jaringan dakwah.

Sedangkan strategi offensive merupakan strategi yang berupa membuka peluang-peluang baru sebagai respon terhadap perubahan sosial. Strategi ini diterapkan oleh beberapa jaringan ekonomi.

Dalam realitanya kebanyakan jaringan menerapkan strategi gabungan defensive dan offensive, baik secara bersama-sama ataupun secara berganti-ganti. Dinamika perkembangan jaringan politik dan jaringan lintas iman menunjukkan ciri strategi gabungan ini.

Perlu dicatat bahwa dilingkungan Jaringan Islam tradisional pilihan strategis itu berlangsung cukup longgar dan mulus terutama karena kuatnya prinsip “*Al-Mukhafadotu bil qodimissolih Wah akhdu bil jadidil Aslah*”, yang artinya “memelihara yang dahulu yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik” .

Strategy Aktor Mempertahankan Kewibawaan melalui Jaringan

Liberalisasi politik pada awal reformasi menempatkan para tokoh agama dan politik di Pekalongan pada posisi sulit karena harus menentukan pilihan politiknya. Keputusan yang diambil beresiko pada hilangnya kewibawaan serta kesetiaan para pengikut mereka. Pemilu 1998 membawa konflik keras antara para pendukung PPP dan PKB di Pekalongan. Disamping kerusuhan massal saling hujat pun terjadi. J Mardimin (2016) melihat peristiwa itu sebagai indikasi memudarnya kewibawaan kyai, yang sekaligus merupakan ‘blessing in this guis’ bagi proses demokratisasi.

Namun demikian penulis melihat sesungguhnya penilaian tentang telah memudarnya kewibawaan (institusi) kyai tidaklah tepat benar. Hujatan-hujatan kepada beberapa kyai PPP oleh para pendukung PKB sangat mungkin merupakan gejala psikologi massa dari massa yang campur baur dari berbagai elemen. Yang jelas dimata para pendukung PPP kewibawaan para kyai kharismatik mereka tidaklah memudar. Dalam hal ini jaringan-jaringan yang mereka miliki bisa menolong untuk bermanuver keluar dari ketegangan atau konflik tanpa kehilangan kewibawaan.

Peran jaringan Tradisional Islam dalam merespon Radikalisme: pengembangan studi (Saran)

Selain empat peran jaringan Islam tradisional yang sudah disinggung di atas, sebenarnya masih terdapat satu peran lain yang belum tercakup dalam studi ini. Peran lain ini yaitu peran merespon radikalisme. Peran ini menjadi penting mengingat fenomena gerakan radikalisme yang semakin marak di Indonesia sejak decade terakhir. Terutama ketika berbagai peristiwa intoleransi, terorisme, gerakan merorong NKRI, dll semakin mengemuka dipermukaan. Seperti yang dilansir oleh beberapa lembaga survei dan pemerhati Hak Asasi Manusia di Indonesia.

Beberapa pertanyaan yang relevan untuk diteliti, seperti: adakah jaringan islam tradisional dapat dipakai sebagai sarana untuk menyatukan kekuatan para aktor toleran, dan inklusif untuk mencegah menyebarnya gerakan radikal di berbagai kalangan? Dapatkah jaringan tradisional membentengi kaum nahdliyin dari pengaruh radikalisme? Dan apakah jaringan Islam tradisional dapat mendorong dan menjadi basis berkembangnya masyarakat sipil yang toleran dan menghargai perbedaan?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dijadikan agenda penelitian lanjutan dari studi ini.